

Article

Analisis Deskriptif Sikap dan Pola Perilaku Masyarakat Dalam Penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Teja – Pamekasan

Taufiqur Rahman¹, Robbiyanti Isnaini², Faisal Amir³

¹ Politeknik Negeri Madura, Sampang, Indonesia

² Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Madura, Sampang, Indonesia

³ STIKes Ngudia Husada Madura, Bangkalan, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: September 10, 2022

Final Revisi : September 28, 2022

Available Online: September 30, 2022

KEYWORDS

Covid-19, Vaksin, KIPI, Sikap, Pola Perilaku

CORRESPONDENCE

Phone: 08563201334

E-mail: tauf75@gmail.com

A B S T R A C T

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang penularannya mudah dan cepat. Berbagai upaya telah dilakukan dalam memutus rantai infeksi covid-19, mulai dari mematuhi protokol, lockdown hingga pemberian vaksin. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis dengan pendekatan deskriptif pada pola perilaku masyarakat ketika mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. Desain penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan retrospektif untuk menggambarkan sikap dan pola perilaku masyarakat dalam penanganan KIPI Covid-19. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Teja Pamekasan dengan Populasi sejumlah 30 orang. Teknik sampling menggunakan Non probability dengan menjadikan populasi seluruhnya sebagai sample. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala likert yang diberikan pada responden. Kuesioner yang digunakan berjenis close ended yang memuat 12 item pertanyaan terkait sikap dan pola perilaku masyarakat dalam penanganan KIPI Covid-19. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 60% menunjukkan sikap positif terhadap KIPI sehingga akan berimplikasi terhadap pola perilaku penanganan KIPI terutama setelah vaksin Covid-19. Hal ini sinergi dengan hasil pola perilaku adaptif masyarakat sebesar 67% dalam penanganan KIPI. Sikap positif dan pola perilaku adaptif yang dimiliki masyarakat tidak terlepas dari kesadaran akan pentingnya pencegahan infeksi covid-19, kemudian keinginan untuk melindungi diri, keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu peran petugas dala memberikan edukasi dan persuasi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap dan pola perilaku adaptif dalam penanganan KIPI.

I. INTRODUCTION

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang penularannya mudah dan cepat. Hanya dalam hitungan 3 bulan dari pertama kali terdeteksi di Wuhan – China pada Desember 2019, Covid-19 sudah dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020 (Gubler et al., 2020). Covid-19 merupakan infeksi yang diakibatkan oleh virus Sars-Cov 2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2) yang berukuran sangat kecil (120-160 nm) (Desnita et al., 2022). World Health Organization telah melaporkan bahwa per 27 Agustus 2021 terdapat kurang lebih 214,468,601 kasus dan korban jiwa diperkirakan 4,470,969 orang (WHO, 2021). Sementara itu di Indonesia, data terbaru melaporkan bahwa terdapat sekitar 4,056,354 kasus dengan tingkat mortalitas sekitar 130,781 (Kemenkes, 2021). Berbagai upaya telah dilakukan dalam memutus rantai infeksi covid-19, mulai dari mematuhi protokol, lockdown hingga pemberian vaksin.

Program vaksin covid-19 di Indonesia telah diberikan sebanyak 172 juta dosis dengan capaian sasaran sekitar 52% per 18 Oktober 2021. Sementara di Jawa Timur pada 31 Oktober 2021 dilaporkan sekitar 19,6 juta masyarakat (61,7 %) sudah menjalani vaksin pertama. Sedang vaksin ke 2 telah diterima oleh 11,5 juta jiwa atau 36,1% (Marzuki et al., 2021). Studi pendahuluan di Puskesmas Teja Kabupaten Pamekasan pada 19 Januari 2022, didapatkan data 21.076 jiwa atau 59% masyarakat sudah menerima dosis pertama dan 13.706 jiwa atau 41% sudah menerima dosis kedua. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi atau KIPI di Puskesmas Teja pada November 2021 ditemukan pada 30 orang dengan gejala demam dan nyeri-nyeri pada badah post vaksinasi pertama dan beberapa juga mengalami post vaksinasi kedua.

Pemberian vaksin sebagai mekanisme pembentukan imun adaptif yang spesifik sebenarnya efektif dalam menghambat dan mencegah pathogenesis virus ketika menginfeksi individu. Akan tetapi efek samping yang ditimbulkan tidak jarang menimbulkan stigma dan persepsi negatif masyarakat. Sebuah survey melaporkan bahwa di Indonesia 64,81% masyarakat setuju divaksin, 27,60% masih belum memutuskan dan hanya sebagian kecil yaitu 7,60% masyarakat yang tidak setuju divaksin. Alasan tidak setuju divaksin karena masyarakat tidak yakin terhadap keamanan, efektivitas, efek samping, dan tidak percaya vaksin (Sumartiningtyas, 2020). Meski secara survey angka ini kecil namun dampak dari berita dan kabar yang terpublish, anggapan mirin ini bisa mempengaruhi persepsi negatif banyak masyarakat. Oleh karena itu Desnita et al (2022) menjelaskan bahwa vaksin Covid-19 yang tergolong baru, menyebabkan masyarakat merasa takut pada kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI), sehingga adaptasi tubuh cenderung berespon secara inflamatif. Respon inilah yang jika tidak ditangani dengan baik, mungkin bisa berkembang menjadi lebih parah. Belum lagi dengan adanya berbagai isu miring seputar vaksin yang berkembang semakin meresahkan masyarakat. Jika berbagai opini ini tidak dapat dijelaskan dengan baik, maka bukan tidak mungkin program vaksin covid-19 akan gagal.

Sebenarnya KIPI sebagai efek biologis pasca Imunisasi adalah kejadian medik yang bersifat fisiologis, namun memang tetap diperlukan suatu perhatian khusus terutama pada meja pelayanan vaksin nomor 4 (Malik et al., 2021). Imunisasi atau vaksin dimaksudkan untuk aktivasi imun sistem dalam proses diferensiasi sel T dan sel B sehingga bisa menghasilkan antibody spesifik terhadap covid-19. Oleh karena itu pemberian vaksin COVID-19, diharapkan dapat melawan infeksi virus COVID-19 dengan memunculkan respon kekebalan tubuh terhadap serangan virus

SARS-CoV-2 (Kemenkes RI, 2021). Jika satu individu berhasil mendapatkan kekebalan spesifik, maka infeksi covid-19 tidak akan berkembang bahkan hancur dalam imun sistem. Hal inilah yang bisa menghindari individu dari sakit. Bahkan bukan hanya individu, keberhasilan program vaksin bisa berdampak positif secara sosial dan keselamatan secara universal sehingga tercipta masyarakat yang sehat (WHO, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis dengan pendekatan deskriptif pada pola perilaku masyarakat ketika mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi.

II. METHODS

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan retrospektif untuk menggambarkan pola perilaku masyarakat saat mengalami KIPI Covid-19. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Teja Pamekasan. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang mengalami KIPI sejumlah 30 orang. Teknik sampling menggunakan Non probability dengan menjadikan populasi seluruhnya sebagai sample atau total populasi. Data yang dikumpulkan berupa data umum dan data khusus terkait pola perilaku penanganan jika terjadi KIPI. Instrumen pengumpulan data dalam riset ini yang dipakai adalah kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner yang dipakai berjenis skala likert dengan menggunakan pernyataan favoureble dan unfavoureble. Kuesioner yang digunakan berjenis close ended yang memuat 12 item pertanyaan terkait pola perilaku masyarakat dalam penanganan KIPI Covid-19.

III. RESULT

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Yang Mengalami KIPI Berdasarkan Jenis Kelamin Di Wilayah Kerja Puskesmas Teja.

No	Jenis Kelamin	Fr	%
1	Laki-laki	10	33
2	Perempuan	20	67
TOTAL		30	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sekitar 67% berjenis kelamin perempuan sedangkan sisanya berjenis laki-laki

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Teja.

No	Usia	Fr	%
1	18-25 Tahun	1	3
2	26-50 Tahun	27	90
3	>51 Tahun	2	7
TOTAL		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu sekitar 90% berada pada rentang usia 26-50 Tahun.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Vaksin yang Diberikan dan mengalami KIPI Di Wilayah Kerja Puskesmas Teja.

No	Jenis Vaksin	Fr	%
1	Sinovac	30	100
2	AstraSeneca	0	0
3	Moderna	0	0
TOTAL		30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden yaitu 100% mengalami KIPI pasca pemberian vaksin jenis Sinovac. Sinovac merupakan jenis vaksin dengan metode klasik dengan platform virus mati.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan sikap terhadap KIPI Di Wilayah Kerja Puskesmas Teja

No	Sikap	Fr	%
1	Positif	18	60
2	Negatif	12	40
TOTAL		30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 60% menunjukkan sikap positif terhadap KIPI sehingga akan berimplikasi terhadap pola perilaku

penanganan KIPI terutama setelah vaksin Covid-19.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pada Pola Perilaku penanganan KIPI Di Wilayah Kerja Puskesmas

No	Perilaku	Fr	%
1	Adaptif	20	67
2	Maladaptif	10	33
TOTAL		30	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yaitu 67% berperilaku adaptif dalam penanganan KIPI setelah dilakukan vaksin Covid-19.

IV. Discussion

Senam Lansia Meningkatkan Eustress Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di UPT Puskesmas Sopaah

Virus corona merupakan kelompok agen yang bisa mengakibatkan infeksi pada saluran pernapasan atau respiratory tract yang mengakibatkan berbagai gejala dari ringan hingga berat (Li et al., 2020). Pada perkembangannya setelah covid-19 ada di setiap belahan bumi, maka para ilmuwan berusaha membuat vaksinnya. Vaksin urgen dibutuhkan karena perlindungan spesifik secara universal bisa terjadi tidak hanya memberikan perlindungan pada diri, tapi proteksi berdampak luas kepada masyarakat seluruhnya (Aldilawati, & Hidayat, 2021). Prinsip kerja vaksin di dalam tubuh terjadi secara fisiologis dengan melibatkan mekanisme inflamasi. Mekanisme inflamasi akan memunculkan manifestasi klinis seperti pegal-pegal, panas, nyeri, dan berbagai gejala lainnya. Hal ini yang kemudian dikenal dengan istilah Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). KIPI ditandai dengan serangkaian reaksi pasca imunisasi pada tubuh dengan manifestasi klinis yang berbeda-beda mulai dari gejala ringan hingga berat dan bahkan serius (WHO, 2021).

Efek pasca vaksin bisa disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah vaksin baru yang dikembangkan untuk mengatasi penyakit. Pada penelitian ini jenis vaksin yang digunakan oleh seluruh responden adalah sinovac. Sinovac sebagai pengembangan dari CoronaVac atau PiCoVacc adalah vaksin dengan bahan dasar virus yang dilemahkan atau dimatikan. Teknologi biologis ini dikenal dengan *inactivated vaccines*, dimana virus asli diinaktifkan untuk menstimulasi terbentuknya antibodi (Gao et al, 2020). Kelebihan Sinovac adalah teknologinya yang klasik telah terbukti selama beratus ratus tahun sebagai teknologi yang efektif dan aman menstimulasi terbentuknya anti bodi dari sel limfosit B. Sinovac merupakan vaksin COVID-19 berisi SARS-CoV-2 yang telah dimatikan, dan telah memenuhi kriteria *safety, tolerability and immunogenicity* sehingga layak edar (Zhang et al., 2020).

Akan tetapi dengan segala proses rumit hingga vaksin dinyatakan layak edar, toleransi tubuh setiap individu berbeda. Artinya imun seseorang berbeda-beda sehingga pada beberapa individu akan mengalami KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi). KIPI yang terjadi memerlukan pemahaman dan sikap yang baik agar program vaksin berjalan sesuai harapan. Sikap bisa diterjemahkan sebagai respon individu terhadap segala sesuatu yang melibatkan emosi dan opini yang terkait (Sitanggang et al., 2019). Pada penelitian ini sebagian besar masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap KIPI. Artinya masyarakat bisa memahami mengapa pasca vaksin covid-19 bisa terjadi KIPI. Masyarakat yang memiliki sikap positif salah satunya dipengaruhi karena faktor usia. Pada penelitian ini hampir seluruh responden berada direntang usia 26 – 55 tahun. Rentang ini adalah usia dewasa dimana secara umum individu cenderung adaptif dalam pemikiran dan sikap. Selain itu secara biologis rentang usia ini relative lebih adaptif terhadap paparan jejas di

dalam tubuh. Hal ini sesuai dengan studi oleh Pramudiarja (2020) dimana pada rentang usia 18 – 59 tahun tubuh lebih kuat dalam mengaktifkan sistem imun saat infeksi terjadi. Studi lain melaporkan bahwa usia 18-39 tahun memiliki Titer neutralizing antibody yang relative lebih tinggi (Chesnut, 2021). Toleransi dan respon biologis yang adaptif inilah yang berkontribusi pada terbentuknya sikap positif masyarakat.

Namun demikian dalam penelitian ini juga masih ada masyarakat yang memiliki sikap negatif terhadap pelaksanaan vaksin dan KIPI. Sikap negatif mungkin terbentuk karena berbagai issue miring yang berkembang di masyarakat melalui media sosial atau media lainnya. Hal ini membentuk mindset negatif dan stigma pada vaksin yang pada akhirnya bisa melahirkan sikap negatif. Beberapa persepsi negatif terkait dengan produk vaksin yang dinilai memiliki efek samping yang pathogenesis dibandingkan jenis lainnya. Padahal kenyataannya vaksin COVID-19 dan segala jenis vaksin masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan, baik dalam efektifitas, keamanan dan penyimpanan (Pawankar et al., 2021). Sementara itu Pemerintah telah berupaya sebaik mungkin dalam menyiapkan vaksin Covid-19 yang aman dan lolos uji klinis. Selain itu juga harus mendapatkan EUA (*Emergency Use of Authorization*) dari BPOM agar vaksin bekerja maksimal dengan efek samping minimum (Latif et al., 2021). Menurut peneliti sikap negatif bukan hanya bisa muncul dari persepsi yang salah, namun juga bisa lahir dari kurangnya kesadaran terhadap upaya kesehatan diri dan orang sekitar. Vaksin harus disadari sebagai upaya untuk melindungi diri keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar terhadap risiko infeksi dan tertular penyakit (Suprpto et al., 2022). Sementara itu terkait dengan jenis kelamin menurut studi Maulida et al (2021), Covid-19 bisa menginfeksi oleh laki-laki maupun wanita.

Sehingga respon imunisasi pasca vaksin juga tidak akan banyak perbedaan antar kedua gender.

Kemudian sikap juga mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam penanganan terhadap KIPI. Jika sikap sudah negatif, maka mungkin tindakan juga tidak akan sesuai dengan kaidah penanganan yang semestinya. Pada studi ini sebagian besar masyarakat sudah memiliki pola perilaku yang adaptif dalam penanganan KIPI. Hal ini sesuai dengan Lawrence Green yang menyatakan spiritualitas, pengetahuan, sikap, nilai, tradisi, dan unsur lain mempengaruhi perilaku (Syukri & Appi, 2021). Sementara sisanya sebagai kecil masih tergolong maladaptif dalam penanganan KIPI. Edukasi dan persuasi di Puskesmas Teja terus massif dilakukan supaya masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya vaksin. Tingkat vaksinasi yang tinggi melindungi diri sendiri, kelompok resiko yang rentan seperti bayi, orang tua, wanita hamil, pekerja kesehatan dan orang-orang dari segala usia dengan sistem kekebalan yang terganggu, yang tidak sepenuhnya belum divaksinasi (Polack FP,2020).

Masyarakat harus terus dilakukan satuan acara penyuluhan dan format tersistem. Masyarakat harus diberikan informasi yang baik dan benar agar penanganan dirumah lancar. Masyarakat sudah harus memahami KIPI ringan pasca imunisasi Covid-19 bisa terasa sesal di sekitar area penyuntikan, demam ringan, pusing, rasa sesal, diare, menggigil (Unicef, 2021). Sedangkan KIPI dengan gejala beratnya bahkan tidak berpikir bahwa KIPI dapat mengancam jiwa (Unicef, 2021). Oleh karena itu perlu sikap dan perilaku yang baik agar KIPI bisa tertangani dengan mudah. Pada penelitian ini terkait dengan pola perilaku sebagian kecil masyarakat memiliki pola perilaku yang maladaptif. Secara wawancara diketahui bahwa jarang mengikuti informasi dari petugas yang ahli dibidangnya. Namun persepsi

selama ini dibentuk dari pengalaman saat ada anggota keluarga yang terkena KIPI. Kurangnya kesadaran akan berdampak pada keengganan masyarakat dalam ikut serta mencegah penyebaran rantai covid-19. Padahal vaksin covid-19, justru bisa menyebar dari satu individu ke individu lain sehingga menjadi sumber penularan utama dan penyebaran virus ini terjadi sangat agresif (Susilo et al., 2020). Hal inilah yang mestinya disadari agar tidak terlalu reaktif terhadap kejadian namun tetap adaptif dalam berperilaku menangani KIPI. Sementara itu sebagian besarnya adalah masyarakat yang sudah adaptif perilakunya. Masyarakat paham akan KIPI yang kemudian membantuk sikap dan akhirnya membentuk perilaku.

Hasil wawancara didapatkan masyarakat banyak yang antusias dalam mengikuti program vaksin covid-19 hingga mampu menyerap informasi yang masuk. Lalu masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Teja Pamekasan, kebanyakan memiliki kesadaran akan pentingnya peningkatan derajat kesehatan salah satunya melalui vaksin covid-19. Selain itu keaktifan para petugas dalam memberikan informasi dan penyuluhan juga mempengaruhi wawasan yang berimplikasi positif terhadap sikap masyarakat terhadap vaksin (Fitriani et al, 2019). Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, petugas kesehatan di PKM Teja – Pamekasan aktif dalam edukasi masyarakat melalui program penyuluhan. Puskesmas Teja membuat program yang tersistem agar informasi tersampaikan dengan baik dan persuasif pada segenap masyarakat. Apabila dalam setiap pelayanan terjadi sinergi antara petugas dan masyarakat, maka koordinasi akan sangat mudah. Jika informasi baik dapat disampaikan secara efektif dan mampu menyentuh kesadaran masyarakat, maka cita-cita luhur untuk masyarakat sehat dan sejahtera akan segera tercapai. Sikap positif dan pola perilaku adaptif yang dimiliki masyarakat tidak terlepas dari kesadaran bersama akan pentingnya

pengecahan infeksi covid-19. Kesadaran untuk melindungi diri, keluarga, saudara, teman dan sekitar juga menjadi motivasi dalam keaktifan program vaksin. Selain itu peran petugas dalam memberikan edukasi dan persuasi kepada masyarakat juga berkontribusi dalam pembentukan sikap dan pola perilaku adaptif dalam penanganan KIPI covid-19.

V. CONCLUSION

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Teja sebagian besar sudah bersikap positif yang berimplikasi terhadap pola perilaku adaptif dalam penanganan KIPI Covid-19. Kesadaran masyarakat dan keaktifan petugas kesehatan berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku adaptif.

Keterbatasan

Saat melakukan penelitian ditemukan beberapa responden tidak memahami isi kuesioner sehingga beberapa masih perlu diarahkan untuk memilih jawaban yang sesuai dengan individu tersebut.

Saran

Masyarakat harus lebih kooperatif dengan segala program kesehatan dari puskesmas. Sementara petugas harus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam memberikan health education kepada masyarakat. Kemudian antara masyarakat dan petugas harus semakin solid dan sinergis dalam membangun bangsa di bidang kesehatan khususnya.

REFERENCES

- Aldilawati, S., & Hidayat, R. (2021). Edukasi Vaksinasi Covid-19 dan Penerapan 5M Dalam Menanggulangi Penularan Covid-19 di Desa Borisallo Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 59-63
- Chesnut, R. M. (2021). Continuous Infusion of Hypertonic Saline vs Standard Care and 6-Month Neurological Outcomes in Patients With Traumatic Brain Injury. *JAMA*, 326(15), 1537. <https://doi.org/10.1001/jama.2021.13860>
- Desnita, R., Sapardi, V. S., & Surya, D. O. (2022). *Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Vaksin Covid-19 Dosis Pertama dan Kedua Adverse Events After Immunization (AEFI) First and Second Dose of Covid-19 Vaccine*. 6(1), 20–26.
- Fitriani, S. D., Umamah, R., Rosmana, D., Rahmat, N., Eko, E. G. P. (2019). “Penyuluhan Anemia dengan Media Motion Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri”, *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1), hal. 97-104. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v11i1.686>
- Gao Q, Bao L, Mao H, Wang L, Xu K, Yang M, Li Y, Zhu L, Wang N, Lv Z, Gao H, Ge X, Kan B, Hu Y, Liu J, Cai F, Jiang D, Yin Y, Qin C, Li J, Gong X, Lou X, Shi W, Wu D, Zhang H, Zhu L, Deng W, Li Y, Lu J, Li C, Wang X, Yin W, Zhang Y, Qin C. Development of an inactivated vaccine candidate for SARS-CoV-2. *Science*. 2020;369(6499):77–81
- Gubler, D. A., Makowski, L. M., Troche, S. J., & Schlegel, K. (2020). Loneliness and Well - Being During the Covid - 19 Pandemic : Associations with Personality and Emotion Regulation. *Journal of Happiness Studies*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00326-5>
- Kemendes RI. (2021). Analisis Data COVID-19 Indonesia Update Per 03 Januari 2021. Satuan Gugus Tugas Penanganan COVID-19 Indonesia, (January), 1–174
- Latif, A., Syafar, M., Yusuf, A., & Asmi, A. S. (2021). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengunjung Warkop Pada Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 380–389. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.627>
- Li, Y. Der, Chi, W. Y., Su, J. H., Ferrall, L., Hung, C. F., & Wu, T. C. (2020). Coronavirus vaccine development: from SARS and MERS to COVID - 19. 1–23. <https://doi.org/10.1186/s12929-020-00695-2>
- Malik, R., Indah, D., Wati, D. L., & Mariyati, S. (2021). *UPAYA PELAKSANAAN DAN PEMANTAUAN KEJADIAN KIPI PADA PELAKSANAAN VAKSINASI COVID-19. 2019*, 1011–1016.
- Marzuki, I. et al. (2021) COVID-19: Seribu Satu Wajah. ke 1. Edited by A. Karim and J. Simanata. MEDAN: yayasan kita menulis
- Maulida, M., PS, R. D., & Mustofa, S. (2021). Hubungan Kejadian Hiperbilirubinemia dengan Inkompatibilitas ABO pada Bayi Baru Lahir di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Medical Profession Journal of Lampung*, 11(1), 27–31
- Pawankar, R., Thong, B. Y., Tiongco-Recto, M., Wang, J., Latiff, A. H. A., Thien, F., Oh, J., Kamchaisatian, W., Rengganis, I., & Udwadia, Z. F. (2021) : Asia-Pacific

perspectives on the COVID-19 pandemic. Allergy

- Polack FP, Thomas SJ, Kitchin N, Absalon J, Gurtman A, Lockhart S, et al.(2020). Safety and Efficacy of the BNT162b2 mRNA Covid-19 Vaccine. *N Engl J Med.* 2020;383(27):2603–15
- Sitanggang, R. S., Simaremare, A. P., & Simorangkir, S. J. V. (2019). Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Wajib di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Nommensen Journal of Medicine*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.36655/njm.v5i1.72>
- Sumartiningtyas, H. K. (2020). Indonesia Menuju New Normal Corona, ini Protokol Kesehatan Covid 19 yang harus Dilakukan. *Kompas. Com*, 2
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Syukri, M., & Appi, H. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dan Pengetahuan Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. 01(2), 41–48
- Zhang, Y., Zeng, G., Pan, H., Li, C., Hu, Y., Chu, K., Han, W., Chen, Z., Tang, R., Yin, W., & Chen, X. (2020). Articles Safety , tolerability , and immunogenicity of an inactivated SARS-CoV-2 vaccine in healthy adults aged 18 – 59 years : *The Lancet Infectious Diseases*. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30843-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30843-4)
- Unicef. (2021). Hal-hal yang perlu diketahui sebelum, saat, dan setelah menerima vaksin COVID-19 | UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus>
- WHO. (2021). Living Guidance for clinical management of COVID-19 23 November 2021. *World Health Organization*, November, 63. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-clinical-2021-1>